

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendudukan Israel di Palestina telah berlangsung selama bertahun-tahun. Ini dimulai ketika orang Yahudi melarikan diri dari antisemitisme di Rusia dan Eropa bagian tengah dan bermigrasi ke Palestina pada akhir 1800-an. Setelah kekalahan Kesultanan Utsmaniyah pada Perang Dunia I, wilayah Palestina jatuh di bawah Mandat Inggris, berdasarkan keputusan Liga Bangsa-Bangsa. Selanjutnya, Inggris mengeluarkan Deklarasi Balfour yang menjanjikan "rumah nasional bagi orang-orang Yahudi" di wilayah tersebut sebagai bentuk dukungan Inggris kepada Zionis. Deklarasi itu menjadi dasar gerakan zionis di wilayah pendudukannya di Palestina (Christison, 2023).

Konflik antara orang Palestina dan Yahudi muncul seiring dengan pembentukan negara Israel pada 1948, yang memicu perang dengan negara-negara Arab. Tentara Israel mengusir lebih dari setengah populasi Palestina pada saat itu dari tanah air mereka selama perang pada tahun 1948, yang disebut oleh Israel sebagai Perang Kemerdekaan sedangkan Palestina menyebutnya sebagai Nakba—bencana besar. Meskipun Israel secara resmi menyatakan bahwa sebagian besar pengungsi melarikan diri dan bukan diusir, Israel menolak untuk membiarkan mereka kembali, sesuai dengan resolusi PBB yang meminta hal tersebut setelah perang pada tahun 1948 (Shafir, 2023; Sabbagh-Khoury, 2023).

Negara baru Israel menyatakan legitimasinya sebagian didasarkan pada resolusi PBB untuk membagi Palestina. Rencana pembagian tersebut memberikan 55% mandat wilayah Palestina kepada Israel, tetapi Israel menguasai 78% wilayah Palestina pada akhir perang tahun 1948 dan menguasai seluruh wilayah Palestina setelah perang tahun 1967. Kala itu, negara Palestina juga lahir untuk merujuk pada orang Arab di wilayah tersebut setelah negara Israel ditetapkan (Barnett et al. 2023). Setelah Perang Enam Hari pada tahun 1967, Israel menduduki wilayah seperti Yerusalem timur, Tepi Barat, Jalur Gaza, dan Dataran Tinggi Golan. Pemukiman Yahudi di wilayah-wilayah tersebut menjadi sumber ketegangan yang berkelanjutan. Konflik terus berlanjut, dengan serangkaian operasi militer dan

serangan, termasuk serangan Israel ke Gaza dan serangan Hamas ke Israel (Sabbagh-Khoury, 2023).

Intifada pertama (1987-1993) membawa perubahan signifikan. Pada Juni 1988, Ketua Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) Yasir Arafat menegaskan persetujuan Palestina dengan keinginan Israel untuk mengadakan perundingan perdamaian dan mengekspresikan pemahaman Palestina atas “penderitaan orang-orang Yahudi selama berabad-abad” (Christison, 2023). Pada akhir tahun 1991, Israel dan Palestina mulai bernegosiasi di konferensi Madrid (Greenwald, 2023), yang mengarah kepada Perjanjian Oslo pada 1993 (Barnett et al., 2023).

Meskipun banyak yang berharap bahwa Perjanjian Oslo pada tahun 1993 akan mengakhiri pendudukan Israel dan membentuk negara Palestina, hal tersebut tidak terjadi. Kepemimpinan politik kubu perdamaian Israel mengubah semangat rekonsiliasi Oslo menjadi strategi yang lebih canggih dalam mempertahankan pendudukan. Perang pada tahun 1948 hanya dianggap sebagai langkah pertama dalam strategi Israel yang lebih ambisius.

Intifada kedua pada 2000, menandai gelombang pemberontakan rakyat Palestina terhadap pendudukan Israel. Selanjutnya, keputusan kontroversial AS pada 2017 untuk mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel memicu protes keras dari warga Palestina (Barnett & Friedman, 2023). Gejolak meningkat pada 2021 dengan serangkaian pertempuran antara Israel dan Hamas, serta serangan-serangan lainnya di Tepi Barat (Alsaafin, 2023). Konflik berlanjut sehingga menyebabkan penderitaan dan korban jiwa di kedua belah pihak.

Sementara itu, Syekh Ahmad Yasin, Abdul Aziz al rantisi, Saleh Syahadah, Muhammad Syam'ah, Isa Nashar, Abdul Fattah Dukhan, dan Ibrahim Yazuri mendirikan gerakan Hamas pada 14 Desember 1987. Setelah semua upaya perdamaian dan perundingan yang dilakukan PLO atau kelompok Fatah gagal, Hamas memutuskan untuk melawan dengan kekerasan. Gerakan nasionalis keagamaan Hamas menggabungkan ajaran damai Islam dengan taktik perjuangan bersenjata. Hamas adalah gerakan Islamis yang berjuang untuk membebaskan negaranya yang dijajah dari penjajahan Israel. Hamas, yang tidak memiliki senjata militer canggih seperti Israel, menggunakan taktik jihad seperti bom bunuh diri (Yakin, 2019). Sebenarnya, Hamas adalah bagian dari Ikhawanul Muslimin Mesir.

Sebelum berdirinya Israel, anggota IM di Palestina mendirikan cabang IM di Palestina pada tahun 1946. Namun, setelah perang 1967, IM Palestina baru didirikan dan aktif melawan Israel di semua kota di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Setelah intifadah pertama, IM Palestina melakukan perubahan besar dalam organisasi mereka untuk membuatnya lebih terorganisir dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Hamas didirikan oleh para pemimpin IM Palestina setelah itu. Hasil dari sejarah penjajahan dan pendudukan Israel, Hamas menjadi lebih kuat setelah mereka menolak perjanjian damai 1993 antara Israel dan organisasi pembebasan Palestina yang diwakili oleh Fattah Yasir Arafat (Yakin, 2019).

Setelah semua upaya perdamaian dan perundingan yang dilakukan PLO, yang merupakan kelompok Fatah, gagal, Hamas memutuskan untuk melawan dengan kekerasan. Gerakan nasionalis keagamaan Hamas menggabungkan ajaran damai Islam dengan taktik perjuangan bersenjata. Memang, Hamas adalah gerakan Islamis yang berjuang untuk membebaskan negaranya yang dijajah dari penjajahan Israel. Namun, Hamas tidak dapat disamakan dengan gerakan jihadis di seluruh dunia yang menerapkan panislamisme, yang ingin membangun negara Islam dengan menentang konsep negara bangsa. Gerakan Hamas memiliki dasar keagamaan yang kuat dan memiliki agenda politik nasional untuk negara Palestina (Yakin, 2019).

Karena serangan Israel yang tak pernah berhenti, Hamas menggunakan kekerasan. Karena mereka tidak memiliki senjata militer canggih seperti Israel, mereka menggunakan taktik jihad seperti bom bunuh diri. Hal ini dilakukan oleh Hamas karena mereka ingin Israel merasakan penderitaan dan ketakutan Palestina. Media yang dikuasai jaringan Israel menggunakan metode jihad bom bunuh diri untuk menyamar sebagai organisasi teroris, yang digunakan Hamas. Namun, rakyat Palestina menanggapi Hamas dengan positif. Ini pasti bertentangan dengan apa yang ditampilkan oleh media, terutama di Barat, yang terus-menerus menggambarkan Hamas sebagai organisasi teroris (Yakin, 2019).

Sebagian besar rakyat Palestina mendukung Hamas karena agenda politik dan upaya sosialnya, tetapi mereka tidak setuju dengan keyakinan agama mereka yang radikal. Karena dukungan publik, Hamas menang dalam pemilu 2006. Hamas telah berhasil mengubah reputasinya dari organisasi Islamis menjadi gerakan

pembebasan nasional. Dunia internasional menolak kemenangan Hamas, yang menunjukkan kemenangan Islam politik melalui proses demokratis. Yang paling penting, Hamas telah mengubah strategi perjuangannya dari yang radikal dan militer menjadi yang berpolitik melalui proses demokratisasi. Oleh karena itu, tujuan jihad Hamas adalah untuk mempertahankan tanah air dan negara mereka dari penjajahan Israel (Yakin, 2019).

Pada 7 Oktober 2023, komunitas di sepanjang pagar selatan yang memisahkan wilayah pendudukan Israel dan Gaza diserbu oleh pejuang Hamas. Sekitar 240 lainnya ditahan oleh Hamas, dan pada akhir November, sekitar 100 tawanan dibebaskan dalam gencatan senjata tujuh hari sebagai imbalan atas pembebasan ratusan tahanan Palestina dari penjara Israel. Sayap militer Hamas, Brigade Qassam, mengumumkan bahwa serangan tersebut sebagai “langkah yang perlu dilakukan dan sebagai respons wajar untuk menghadapi semua konspirasi Israel terhadap rakyat Palestina”. Namun, Hamas juga menyatakan bahwa mereka menghindari menyakiti warga sipil karena hal itu melanggar komitmen agama dan moral (Aljazeera, 2024).

Dalam menyajikan peristiwa di atas, media Barat tidak berpihak kepada Hamas. Selama ini, media Barat, yang dikuasai jaringan Israel, memang telah mengidentifikasi Hamas sebagai organisasi teroris karena menggunakan taktik bom bunuh diri (Yakin, 2019). Media barat menggambarkan Hamas sebagai kelompok teroris yang menggunakan anak kecil sebagai tameng, dan teroris menggunakan rumah sakit, sekolah, dan tempat umum lainnya sebagai tameng (Jahroni, 2016).

Media global yang memainkan peran penting dalam penyajian berita tentang Palestina dan Israel, yakni Al-Jazeera. Al-Jazeera merupakan lembaga penyiaran yang berbasis di Qatar yang didirikan pada tahun 1996 (Ruddick, 2017). Kemudian, Al-Jazeera memperluas kehadirannya di dunia media melalui pengembangan situs berita daring. Ketertarikan terhadap informasi mengenai peristiwa di Timur Tengah telah menjadi pendorong utama perkembangan Aljazeera. Perang Irak dan serangan 11 September membuat Aljazeera diakui sebagai sumber alternatif yang mengimbangi media Barat. Pascatragedi 11 September, popularitas situs web Al-Jazeera mengalami peningkatan drastis dari

700.000 *pages view*, menjadi 1,2 juta *page view*, dengan 40% pengunjung berasal dari Amerika Serikat (Rinaldi, 2023).

Selanjutnya, Al-Jazeera telah bertransformasi menjadi media jaringan dengan jangkauan global. Untuk itu, Al-Jazeera meluncurkan kanal berita berbahasa Inggris, yakni Al-Jazeera English, pada 2006. Pada April 2019 dan selama tiga tahun berturut-turut, Al-Jazeera English, dinobatkan sebagai *Broadcaster of the Year* dan meraih sejumlah rekor dalam penghargaan dalam *New York Festivals* untuk kategori TV dan film. Liputan-liputan Al-Jazeera mengenai konflik di Timur Tengah, termasuk pendudukan Israel di Palestina, memiliki pengaruh yang tidak bisa diabaikan (Miladi, 2020).

Al-Jazeera telah berkembang menjadi saluran TV yang paling banyak ditonton di dunia Arab dan menjadi pusat diplomatik bagi negara-negara Arab (Ruddick, 2017). Oleh karena itu, Al-Jazeera memiliki pengaruh penting dalam pembentukan opini publik Arab. Al-Jazeera juga kerap menerima kritik keras dari pemerintah di kawasan Arab dan sekitarnya. Meskipun mendapat peningkatan popularitas, Al-Jazeera juga menghadapi kritik dari elite politik di Barat yang menjuluki mereka sebagai *The Taliban Channel* karena menyiarkan secara eksklusif rekaman video Osama Bin Laden (Rinaldi, 2023). Dalam pemberitaan Israel dan Palestina, Al-Jazeera cenderung berpihak terhadap Palestina serta Hamas karena afiliasi identitas yang erat (Margono, 2023). Di sisi lain, Al-Jazeera telah dikritik karena menjadi pendukung kuat strategi diplomasi internasional Qatar (Miladi, 2020).

Pada serangan Israel yang berlangsung sejak 7 Oktober 2023, *Al Jazeera English* tidak hanya menggunakan *website* untuk menyampaikan berita dan informasi terkini kepada publik, tetapi juga media sosial seperti Instagram (@aljazeeraenglish). Al-Jazeera memang dikenal sebagai jaringan media yang mengutamakan pengembangan digital seperti mengembangkan sistem *cloud* miliknya sendiri, menerapkan praktik jurnalistik jenis baru seperti jurnalisme jaringan, neogeografi, dan jurnalisme seluler, serta Al-Jazeera Plus (AJ+) yang merupakan laboratorium media inovatif untuk bercerita (Sadiq & Petcu, 2021).

Al-Jazeera English menggunakan akun media sosial Instagram, @aljazeeraenglish, untuk memberikan perspektif yang berbeda dalam melaporkan

serangan Israel ke Palestina. Aljazeeraenglish sering menyoroti pandangan dan pengalaman dari sudut pandang Palestina, berbeda dari liputan yang disajikan oleh media barat. Aljazeeraenglish juga menyajikan laporan mendalam karena mereka lebih sering terjun secara langsung ke lokasi kejadian sehingga menjadi faktor yang berbeda dari media-media lainnya, Aljazeeraenglish juga menyajikan berita dengan cara kreatif melalui penggunaan visual yang kuat seperti foto dan video untuk menarik perhatian pengguna Instagram. Selain itu, Aljazeeraenglish menampilkan gambar-gambar dari lokasi kejadian dan melakukan pendekatan kemanusiaan seperti menyoroti kisah-kisah individu atau masyarakat untuk menunjukkan dampak dari serangan Israel ke Gaza. Aljazeeraenglish juga menggunakan tagar agar dapat memperluas jangkauan konten yang mereka dan dapat terhubung pada komunitas yang peduli tentang isu-isu tersebut di Instagram.



Gambar 1.1. Postingan Instagram @aljazeeraenglish (Instagram @aljazeeraenglish)

Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan penyajian berita serangan Israel ke Gaza di Aljazeeraenglish dengan media di Indonesia, yakni Kompas.com. Perbandingan ini karena Indonesia memiliki perhatian pada berita terkait Palestina dan Israel. Pemerintah Indonesia secara konsisten menyampaikan sikap dan dukungan resmi di forum internasional. Sementara itu, masyarakat Indonesia menunjukkan solidaritas yang kuat untuk Palestina melalui demonstrasi, kampanye sosial, dan dukungan di media sosial. Pada serangan Israel ke Gaza setelah 7

Oktober 2023, masyarakat Indonesia menunjukkan dukungan mereka untuk Palestina dengan menggunakan tagar seperti #palestina, #savepalestina, dan #palestinamerdeka. Mereka juga mengunggah gambar semangka dan berpartisipasi dalam gerakan memboikot barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan atau merek yang mendukung Israel, seperti gerakan *Boycott, Divestment, and Sanctions* (BDS) (Putranto & Puspita, 2023).

Selain itu alasan penelitian ini membandingkan Kompas.com dan Aljazeeraenglish juga karena kepemilikan kedua media ini, yang di mana Kompas.com merupakan media yang dimiliki oleh non muslim, sedangkan Aljazeeraenglish merupakan media yang dimiliki oleh muslim. Hal ini menarik bagi peneliti karena Kompas.com yang dimiliki oleh pendiri non muslim tetapi tetap konsisten untuk memberitakan konflik antara Israel dan Palestina.

Penelitian ini memfokuskan perbandingan Aljazeeraenglish dan Kompas.com karena Kompas.com menyajikan lebih intens memberitakan berita 100 hari serangan Israel di Gaza melalui media sosial Instagram. Selama 100 hari serangan Israel ke Gaza, Kompas.com mengunggah 140 berita di Instagram, sedangkan media lain seperti Detik.com hanya mengunggah 70 berita dan CNN Indonesia hanya mengunggah 80 berita. Kompas.com menyajikan berita tentang serangan Israel ke Gaza melalui media sosial Instagram (@kompascom) dalam bentuk video dan foto. Pada bagian *caption*, Kompascom menjelaskan kejadian atau peristiwa dalam foto dan video serta memberikan tagar (*hashtag*) seperti #palestina, #Israel, dan #Jernihmelihatdunia.

Kompas.com merupakan media yang mempunyai kredibilitas yang baik di Indonesia. Kompas.com juga dikenal sebagai salah satu sumber berita terpercaya dan memiliki reputasi yang kuat dalam menyajikan sebuah berita. Kompas.com juga memiliki cakupan yang luas dengan menawarkan berbagai topik dan bidang. Pada berita serangan Israel ke Gaza, Kompas.com menggunakan kata-kata yang emosional dan framing yang mendukung Palestina dengan menggambarkan bahwa Israel bertanggung jawab atas konflik ini. Kendati demikian, kata-kata itu juga digunakan untuk menggambarkan tindakan Hamas dan memberi kesan bahwa Hamas bertanggung jawab atas bahaya yang dihadapi warga Gaza (Ramadani et al., 2024).



Gambar 1.2. Postingan Instagram Kompas.com (Akun Instagram @kompas.com)

- Penelitian ini memfokuskan pada berita di Instagram karena tren berita melalui media sosial, termasuk Instagram, merupakan fenomena yang semakin populer karena sifatnya yang cepat, mudah diakses secara langsung dari perangkat seluler. Pengemasan berita di Instagram ini tidak dapat dilepaskan dari peran Instagram sebagai sarana penting untuk mempercepat dan memperluas jangkauan informasi. Unggahan berita di media sosial seperti Instagram akan mendorong pengguna untuk bertindak dengan cara membagikan berita atau pandangan pribadi yang dapat memicu respons publik dan membentuk narasi yang memengaruhi persepsi global (Maharani, 2024).

Selain itu, Instagram merupakan media sosial yang memfokuskan kontennya pada format audio dan visual seperti foto dan video. Berita yang disajikan dalam format visual ini memiliki daya tarik yang kuat dan dapat dengan cepat menarik perhatian pengguna. Selanjutnya, terdapat tagar untuk menandai topik atau peristiwa tertentu sehingga dapat memudahkan pengguna lainnya untuk menemukan konten terkait.

Penelitian ini akan melihat pengemasan berita serangan Israel ke Gaza di Aljazeeraenglish dan Kompascom selama 100 hari, yakni 7 Oktober 2023 hingga 14 Januari 2024. Selama periode tersebut, Aljazeeraenglish mengunggah 400 berita, yakni 226 dalam format foto dan 174 dalam format video, sedangkan



Kompas.com menyajikan 104 berita, yakni 40 dalam format foto dan 64 pada format video. Penelitian ini hanya memfokuskan pada berita dalam format video dan foto.

Tabel 1.1. Jumlah Berita di @aljazeeraenglish dan @kompas.com selama 100 Hari Serangan Israel ke Gaza

Akun Media	Followers	Foto	Video	Total
@aljazeeraenglish	14,4rb	226	174	400
@kompascom	31,7rb	40	64	104

Sumber: Olahan Peneliti

Pengemasan berita ini meliputi jenis berita, nilai berita, pemenuhan 5W+1H, struktur berita, dan nada berita. Jenis berita mencakup lima jenis teks berita yang biasa digunakan oleh media: berita langsung (berita langsung), berita mendalam (berita mendalam), berita opini (berita opini), berita interpretatif (berita interpretatif), dan berita investigasi. Nilai berita, juga dikenal sebagai nilai berita, adalah ukuran atau standar yang digunakan untuk menentukan apakah suatu peristiwa atau informasi layak untuk diberitakan (Arief, 2022). Berita melalui media sosial tetap harus mengikuti prinsip dasar jurnalistik, termasuk 5W+1H (*Who, What, When, Where, Why, How*). Meskipun platformnya berbeda, prinsip ini menurut peneliti tetap relevan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan lengkap, jelas, dan dapat dipahami oleh pembaca.

Sementara itu, 5W+1H menjadi fondasi untuk kelengkapan informasi dalam pengemasan berita terdiri atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana) (Aisyah, 2021). Nada berita, Bisa mempengaruhi persepsi masyarakat tentang peristiwa atau masalah tertentu karena gaya atau sikap jurnalistik yang ditunjukkan dalam laporan berita. Nada berita dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama, yakni nada netral, yang mencerminkan ketidakberpihakan atau ketidaksentiman; nada positif, yang menyoroti aspek-aspek yang menguntungkan atau membanggakan; dan nada negatif, yang menyoroti aspek-aspek yang mungkin menimbulkan keprihatinan atau kekhawatiran (Itule & Anderson, 2014).

Dua studi sebelumnya digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Penelitian dengan “Analisis Framing Pemberitaan Jurnalis Al Jazeera Tewas Saat

Bentrok Palestina-Israel pada CNNIndonesia.com dan Tribunnews.com” yang dilakukan oleh Reza Sariful Fikri pada tahun 2024. Pada penelitian ini peneliti melihat bagaimana pembingkaihan pemberitaan mengenai tewasnya jurnalis Aljazeera karena serangan yang diluncurkan Israel pada media nasional yaitu CNNIndonesia.com dan Tribunnews.com. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini framing media daring CNNIndonesia.com dan Tribunnews.com. Frame atau sudut pandang yang digunakan oleh CNNIndonesia.com dalam pemberitaan yang berjudul “Abu Akleh tewas saat meliput bentrokan dan kemungkinan warga Palestina bersenjata yang bertanggung jawab”, sedangkan pada Tribunnews.com dalam pemberitaannya menggunakan frame “Shireen Abu Akleh jelas dibunuh oleh tentara Israel”, akan tetapi pada berita ke 2 frame yang digunakan lebih berfokus pada rentetan kejadian dari pembunuhan tersebut. CNNIndonesia.com dan Tribunnews.com sama-sama menggunakan strategi wacana tertentu untuk mendukung gagasannya, yaitu dengan pemilihan judul dan *lead*, kutipan sumber, penyusunan atau penulisan paragraf maupun kalimat dan penggunaan foto serta kata-kata yang mendukung.

Penelitian rujukan kedua berjudul “Objektivitas Tiga Media Siber Indonesia: Studi Konten Berita Konflik Israel-Palestina” yang dilakukan oleh Indra Prawira pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga media aktif di Indonesia Okezone.com, Detik.com, dan Kompas.com memberitakan konflik Israel - Palestina secara objektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa tiga media tersebut memberitakan konflik dengan frekuensi berita yang tinggi. Ketiga media menerapkan objektivitas sesuai dengan kepentingan publik dan pemerintah. Selain itu, ketiga media juga menunjukkan objektivitas parsial dengan mendukung kedaulatan negara Palestina. Fokus penelitian ini adalah tiga situs web utama di Indonesia: Okezone.com, Detik.com, dan Kompas.com. Penelitian ini menunjukkan bahwa situs web ini tidak bias. Hasilnya menggambarkan kecenderungan ketiga media siber tersebut dalam memberitakan konflik Israel-Palestina. Penelitian ini menilai objektivitas tiga media siber Indonesia, tetapi tidak mencakup media global yang fokus pada konflik tersebut, seperti Aljazeeraenglish.

Penelitian ini akan memperluas cakupan ke media internasional seperti Aljazeeraenglish. Hal ini dapat memberikan perspektif global dan lokal tentang pengemasan berita konflik Israel - Gaza. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana berbagai jenis berita disajikan oleh media internasional dan lokal di media sosial Instagram, Jenis berita, nilai berita, pemenuhan 5W+1H, struktur berita, dan nada berita akan menjadi subjek penelitian ini. Dengan mengeksplorasi aspek-aspek ini, Studi ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang penggunaan Instagram untuk menyebarkan berita tentang konflik Israel-Gaza.

Penelitian berjudul "Pengemasan Berita Palestina-Israel pada Media Sosial Instagram (Analisis isi Kualitatif 100 Hari Serangan Israel di Gaza pada Aljazeeraenglish" dimulai berdasarkan penjabaran fenomena gap, konsep, dan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini dan Kompas.com Periode 7 Oktober 2023 - 14 Januari 2024)" menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk konten Instagram.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian adalah bagaimana perbandingan pengemasan berita Palestina-Israel pada media sosial Instagram Aljazeeraenglish dan Kompas.com selama 100 Hari Serangan Israel di Gaza?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian sebagai berikut mendeskripsikan pengemasan berita Palestina-Israel pada media sosial Instagram Aljazeeraenglish dan Kompas.com selama 100 Hari Serangan Israel di Gaza?.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai, hasilnya diharapkan akan bermanfaat. Ada dua jenis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

##### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi penelitian di bidang komunikasi khususnya pengemasan berita mengenai konflik antara Israel dan Palestina.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. ● Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana berita mengenai konflik Israel-Gaza disajikan kepada masyarakat.
2. Penelitian ini juga diharapkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak dari media daring dalam membentuk persepsi terhadap suatu peristiwa